

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28 persen pada tahun 2021 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,25 persen. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri (Badan Pusat Statistik - BPS, 2020).

Luas areal perkebunan kelapa sawit menurut status perusahaan pada tahun 2021 tidak menunjukkan perubahan berarti. Seperti tahun sebelumnya, penguasaan luas areal perkebunan kelapa sawit masih didominasi oleh perkebunan besar swasta. Sebesar 8,04 juta hektar atau 55 persen perkebunan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan swasta; diikuti perkebunan rakyat yang menguasai 6,03 juta hektar atau 41,24 persen perkebunan kelapa sawit; serta sisanya 0,55 juta hektar atau 3,76 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara (Badan Pusat Statistik - BPS, 2020).

Tanaman kelapa sawit di Indonesia sebagian besar dibudidayakan dalam skala besar. Indonesia merupakan wilayah dengan kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan kelapa sawit tumbuh baik pada tanah

gembur, subur, berdrainase baik, permeabilitas sedang, dan mempunyai solum yang tebal dapat sekitar 80 cm tanpa lapisan padas. Tanaman kelapa sawit tidak memerlukan tanah dengan sifat kimia yang istimewa sebab kekurangan suatu unsur hara dapat diatasi dengan pemupukan. Walaupun demikian, tanah yang mengandung unsur hara dalam jumlah besar sangat baik untuk pertumbuhan vegetative dan generative tanaman, sedangkan keasaman tanah menentukan ketersediaan dan keseimbangan unsur-unsur hara dalam tanah (Budiyanto et al., 2016). Perluasan areal perkebunan kelapa sawit ke lahan-lahan marjinal bukanlah pilihan, tetapi lebih merupakan tuntutan karena lahan-lahan yang lebih sesuai sangat terbatas. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di lahan sulfat masam sangat dilematis, dimana untuk pertumbuhan kelapa sawit yang optimal diperlukan aerasi yang baik pada zona perakarannya, sehingga dibuat saluran-saluran drainase. Di lain pihak, dengan perbaikan drainase kondisi tanah menjadi lebih aerobik, yang menyebabkan senyawa sulfida, dikenal dengan pirit (Fe_2S_2), akan teroksidasi. Oksidasi senyawa pirit menghasilkan asam sulfat dan mineral jarosit dengan tingkat kemasaman yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman (Noor, 2004).

Salah satu lahan marjinal yang berpotensi menjadi alternatif untuk pengembangan kelapa sawit adalah lahan pasang surut. Potensi lahan pasang surut untuk budidaya kelapa sawit terutama terkait dengan topografi yang datar dan ketersediaan air sepanjang tahun sehingga memperkecil kemungkinan terjadi defisit air. Meskipun demikian, terdapat beberapa

masalah kritis yang menjadi pembatas bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit, yaitu drainase yang sangat terhambat, salinitas yang tinggi, dan potensi kandungan pirit, serta investasi yang lebih besar untuk pembangunan infrastruktur. Pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit di lahan pasang surut selain dipengaruhi oleh perbaikan tingkat kesuburan juga di pengaruhi oleh pengelolaan air (Winarna, 2017). Untuk itu, pengembangan lahan pasang surut memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan yang tepat serta penerapan teknologi yang sesuai, terutama pengelolaan tanah dan air. Dengan upaya seperti itu diharapkan lahan pasang surut dapat menjadi lahan pertanian/perkebunan yang produktif, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan (Suriadikarta, 2005).

B. Rumusan Masalah

Lahan pasang surut berpotensi menjadi areal perkebunan kelapa sawit, oleh karena itu beberapa perkebunan sudah mengembangkan arealnya ke lahan pasang surut, namun memiliki kendala utama yaitu drainase yang terhambat hingga tergenang dan adanya potensi keberadaan pirit. Kendala tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Dalam penelitian ini akan dibuat kajian terkait perbedaan karakter agronomi dan produktivitas tanaman kelapa sawit pada areal pasang surut dengan areal mineral di Batu Mulia Estate.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan karakter agronomi tanaman kelapa sawit areal pasang surut dengan areal mineral.
2. Mengetahui perbedaan produktivitas tanaman kelapa sawit areal pasang surut dengan areal mineral.

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai perbedaan karakter agronomi dan produktivitas kelapa sawit pada areal pasang surut dengan areal mineral.